

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan terdapat tiga sub bab, yaitu kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Ketiganya tentu saja bersinggungan dengan temuan dan pembahasan yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Maka, berikut adalah isi dan pemaparan dari bab ini.

#### 5.1 Simpulan

Terdapat tiga poin penting yang menjadi kesimpulan, yaitu apa saja onomatope yang menyatakan cuaca dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Kemudian, apa makna dan fungsi dari onomatope tersebut dan bagaimanakan persamaan dan perbedaan yang ada diantara onomatope bahasa Jepang dan bahasa sunda.

1. Terdapat 33 data onomatope yang menyatakan cuaca dalam bahasa Jepang yang dikategorikan kepada empat musim. Mengingat hal ini tentu saja dipengaruhi oleh letak geografis dari negara Jepang sendiri yaitu, onomatope yang berkaitan dengan musim hujan, angin, salju dan musim panas. Dari 33 data dalam bahasa Jepang yang didapatkan dapat terlihat bahwa di bab pembahasan terdapat onomatope (*giongo* dan *gitaigo*) lebih banyak dan bervariasi yang dapat digunakan untuk menggambarkan keadaan atau kondisi cuaca. Namun, dari sekian banyak onomatope dapat terlihat pada pembahasan bahwa onomatope yang digunakan dalam musim hujan lebih banyak dan bervariasi. Adapun pada bahasa Sunda terdapat 18 data onomatope yang menyatakan cuaca dalam bahasa Sunda dan hanya terbatas pada musim panas dan hujan saja. Dalam bahasa sunda pun, lebih banyak onomatope yang cenderung menggambarkan kondisi atau keadaan yang berhubungan dengan air.
2. Secara umum makna dari onomatope baik dari bahasa Jepang dan bahasa Sunda terbagi menjadi onomatope yang menirukan suara dan bunyi dari cuaca itu sendiri (*giongo*) dan ada pula yang mempunyai makna menerangkan keadaan atau kondisi dari cuaca itu sendiri (*gitaigo*). Adapun fungsi dari onomatope yang terdapat dari kedua bahasa tersebut secara

umum sebagai kata pelengkap dan variasi kata untuk menerangkan atau sebagai penjelas dari suatu kondisi cuaca tertentu.

3. Terdapat beberapa persamaan atau padanan onomatope diantara kedua bahasa tersebut yaitu *どんより (donyori)* dengan *angkeub*, *しとしと (shitoshito)* dengan *miripis* dan *pras pris*, *ぽつぽつ (potsupotsu)* dengan *cluk clak*, *keclak*, dan *karacak*, *ぱらぱら (parapara)*, *ngaririncik* dan *ngecrek*, *びしょびしょ (bishobisho)*, *ざあざあ (zaazaa)* dengan *ngagebrét*, *ごろごろ (gorogoro)* dan *ぴかっと光る (pikattohikaru)* dengan *dor dar gelap*, *どんどと (dondoto)* dengan *ngagelebug*, *そよそよ (soyosoyo)* dan *そより (soyori)* dengan *hiliwir*, *ぽかぽか (pokapoka)* dengan *dangdangrat*, *からっと (karatto)* dengan *morerét*, *むしむし (mushimushi)* dengan *bayeungyang*, *じりじり (jirijiri)* dengan *ngabetrak*. Adapun perbedaan diantara keduanya yaitu, dalam bahasa Jepang terdapat lebih banyak variasi onomatope baik tiruan bunyi (*giongo*) atau menjelaskan keadaan (*gitaigo*) yang dapat digunakan untuk menyatakan cuaca. Hal ini tentu saja pengaruh dari keadaan geografis kedua negara yang berbeda. Dalam bahasa Jepang semua data termasuk kedalam kategori onomatope sedangkan dalam bahasa Sunda tidak semua kata termasuk dalam kategori onomatope namun sebagai variasi kata yang dapat digunakan untuk menyebut istilah tertentu dalam menggambarkan kondisi cuaca. Meskipun demikian, terdapat kata yang dapat menjelaskan suatu fenomena alam dalam bahasa Sunda tetapi tidak ada dalam bahasa Jepang seperti kata *dangdangrat* yang digunakan untuk merepresentasikan musim peralihan.

## 5.2 Implikasi

Implikasi yang ada pada penelitian ini adalah

1. Untuk memberikan pengetahuan baik untuk pembaca maupun penulis mengenai onomatope apa saja yang dapat digunakan untuk menyatakan cuaca baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Sunda.
2. Sebagai referensi khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dan sebagai referensi bagi pembelajar dua

bahasa sekaligus dengan cara melihat persamaan maupun perbedaan diantara kedua bahasa tersebut.

### **5.3 Rekomendasi**

Penelitian ini membahas mengenai onomatope yang menyatakan cuaca dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda, untuk penelitian selanjutnya dapat diteliti dengan lebih lanjut mengenai analisis kontrastif onomatope diantara kedua bahasa tersebut dengan menyertakan lebih banyak sumber baik secara daring maupun luring agar sudut pandang penelitiannya menjadi lebih luas.

Keterbatasan penulis dalam penelitian yaitu penulis kesulitan untuk mengumpulkan data terutama data dalam bahasa Sunda, hal ini berpengaruh pada proses analisis data dan penjabaran dalam bahasa Sunda, oleh karena hal tersebut, untuk penelitian selanjutnya khususnya untuk bahasa Sunda, mungkin dapat terjun ke masyarakat dan menanyakan langsung mengenai ungkapan-ungkapan onomatope yang menyatakan cuaca dan biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari sebagai sumber data utama. Dengan begitu, pada saat proses analisis bisa menjabarkan secara lebih terperinci dan akurat.